



Peran Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Kesadaran Keragaman Budaya Lokal di Sekitar Kita

Navisa ^{1*}, Alma Pratiwi Husain ²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email: navisafisabilillah@gmail.com ¹, almaamha09@gmail.com ²

*Penulis Korespondensi: navisafisabilillah@gmail.com

Abstract. *In the era of globalization and rapid technological advancement, Indonesia's indigenous culture faces various challenges that may gradually erode traditional values within society, particularly among the younger generation. Local cultural diversity represents a vital national asset that must be preserved and sustained through strategic efforts, one of which is education. Social studies education plays an important role in instilling students' knowledge, understanding, and appreciation of local cultural diversity as an essential component of national identity. This article aims to examine the contribution of social studies education to the development of students' character through respect for cultural diversity in their surrounding environment, the cultivation of tolerance, and the enhancement of cultural awareness. The study adopts a qualitative descriptive approach using a literature review methodology by analyzing relevant academic sources, including books, journal articles, and previous research findings. The results reveal that integrating local culture and indigenous knowledge into social studies learning can strengthen students' social awareness, deepen their understanding of cultural values, and foster responsible, empathetic, and tolerant character traits. Moreover, the effectiveness of local culture-based social studies education is strongly influenced by the role of teachers as facilitators, motivators, and role models who provide contextual, relevant, and meaningful learning experiences for students.*

Keywords: Cultural Awareness; Cultural Diversity; Local Culture; Multicultural Education; Social Studies Learning.

Abstrak. Dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, budaya asli Indonesia menghadapi sejumlah masalah yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Keanekaragaman budaya lokal merupakan aset nasional yang perlu dijaga dan dipelihara melalui berbagai inisiatif, termasuk pendidikan. Pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi siswa terhadap keragaman budaya lokal sebagai komponen identitas nasional ditanamkan secara strategis melalui pendidikan ilmu sosial (IPS). Tujuan artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan ilmu sosial berkontribusi pada pengembangan karakter siswa melalui penghormatan terhadap keragaman budaya di lingkungan sekitar mereka, toleransi, dan kesadaran budaya. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi tinjauan pustaka untuk meneliti berbagai materi ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana pengintegrasian pengetahuan dan budaya lokal ke dalam pendidikan ilmu sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya, dan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan toleran. Selain itu, keberhasilan pengajaran studi sosial berbasis budaya lokal bergantung pada posisi guru sebagai fasilitator, motivator, dan panutan, yang memberikan pembelajaran kontekstual, relevan, dan bermakna kepada siswa.

Kata kunci: Budaya Lokal; Keragaman Budaya; Kesadaran Budaya; Pembelajaran IPS; Pendidikan Multikultural.

1. LATAR BELAKANG

Setiap warga Indonesia memiliki budaya khas yang merupakan sintesis dari berbagai budaya daerah. Budaya nasional dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda karena beragamnya gaya dan pola. Ini adalah kekuatan dan ciri khas unik dari masyarakat Indonesia, bukan masalah. Namun, budaya asli menghadapi tantangan besar dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Isu-isu ini mencakup kemudahan budaya lain berbaur ke dalam kehidupan sehari-hari, minat generasi muda terhadap budaya lokal, dan ide-

ide yang berkembang. Oleh sebab itu, untuk mencegah kemerosotan budaya kita akibat persaingan dengan budaya lain, diperlukan berbagai inisiatif untuk memelihara dan mempertahankan budaya nasional, seperti menyelenggarakan kompetisi, festival, dan seminar yang terinspirasi oleh budaya nasional (Astawa, 2022).

Beragamnya ekspresi budaya yang terdapat di setiap provinsi, termasuk rumah tradisional, pakaian, dan tarian, menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki rumah tradisional yang unik, seperti Honai dari Papua, Joglo dari Yogyakarta, Krong Bade dari Aceh, dan Rumah Gadang dari Sumatera Barat. Pakaian tradisional, seperti Biliu dan Makuta dari Sulawesi Tengah dan Kebaya serta Beskap dari Jawa Tengah, juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai budaya negara yang perlu dilestarikan. Seni tari daerah dengan makna dan simbolisme yang khas, seperti Tari Legong dari Bali dan Tari Seudati dari Aceh, yang mewakili identitas dan nilai-nilai budaya masing-masing daerah (Mutria Farhaeni, 2023)

Pola interaksi sosial menjadi lebih terbuka dan lintas budaya sebagai akibat dari perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Melalui media sosial, film, musik, dan penyebaran gaya hidup kontemporer yang cepat, globalisasi telah membuat budaya asing dapat diakses secara luas. Sebagai akibat dari keadaan ini, generasi muda mungkin akan mengembangkan minat yang lebih besar terhadap budaya daerah yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan dalam konvensi dan perilaku sosial, serta terhentinya pelestarian budaya lokal, merupakan indikasi dari pengaruh tersebut. Namun, globalisasi juga menawarkan peluang untuk memperkenalkan perspektif baru ke dalam budaya regional. Akibatnya, masyarakat harus menyeimbangkan antara menerima perubahan global dan mempertahankan tradisi budaya regional yang penting bagi identitas nasional (Siregar et al., 2024).

Keragaman budaya lokal, di sisi lain, merupakan kekayaan nasional yang membentuk dasar identitas Indonesia. Keragaman ini mencakup nilai-nilai, adat istiadat, bahasa, dan pandangan hidup masyarakat, di samping seni dan adat istiadat. Bagi generasi muda, budaya lokal dapat menawarkan landasan moral dan sosial yang kokoh untuk pengembangan karakter, termasuk toleransi, rasa hormat, dan kerja sama. Akibatnya, menjaga budaya lokal sangat penting baik untuk pelestarian sejarah maupun pengembangan identitas nasional yang jujur.

Kelestarian budaya regional dijaga secara strategis melalui pendidikan formal. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pendidikan ilmu sosial menjadi sangat penting dalam situasi ini karena kurikulum ilmu sosial berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas. Dengan menerapkan metodologi

pembelajaran yang kontekstual dan relevan secara budaya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal mereka. Namun pada kenyataannya, pendidikan ilmu sosial tidak selalu mampu menyampaikan konten budaya lokal dengan cara terbaik.

Tantangan yang dihadapi pendidik ketika mengintegrasikan kepercayaan kearifan lokal ke dalam pengajaran studi sosial, seperti keterbatasan pengetahuan mereka, ketidakmampuan mereka untuk menghubungkan kompetensi kurikulum dengan nilai-nilai lokal, serta kurangnya media dan materi pembelajaran yang relevan, merupakan beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut (Sumartini, Lasmawan, 2025). Oleh karena itu, untuk meningkatkan integrasi budaya lokal dalam pendidikan ilmu sosial, diperlukan upaya yang lebih signifikan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Ilmu Sosial (IPS) adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. IPS, yang mencakup pemahaman dan penilaian berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya, memiliki dampak signifikan terhadap karakter siswa. Pendidikan ilmu sosial sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya lokal melalui pengenalan sejarah, adat istiadat, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai sosial bersama di lingkungan sekitar. Ketika sumber daya pendidikan dikaitkan dengan lingkungan budaya lokal, siswa memperoleh pengetahuan teoritis dan peluang belajar yang relevan (Harahap et al., 2023).

Oleh karena itu, pendidikan ilmu sosial merupakan alat yang berharga baik untuk transfer informasi maupun pelestarian dan peningkatan budaya lokal. Pendidikan ilmu sosial sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang beragam budaya lokal. Diharapkan siswa akan mampu mengenali, memahami, dan menghargai budaya daerah sebagai elemen identitas nasional dan berkontribusi pada keberlanjutannya melalui materi pelajaran ilmu sosial yang menarik (Jaya, 2021).

Tujuan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana pendidikan Ilmu Sosial (IPS) berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keragaman budaya lokal di lingkungan mereka. Artikel ini juga mengkaji kegunaan strategis pendidikan IPS dalam menumbuhkan sikap apresiasi, toleransi, dan kasih sayang untuk melestarikan budaya daerah sebagai komponen identitas nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Khususnya dalam lingkungan multikultural seperti Indonesia, pengajaran ilmu sosial (IPS) sangat penting untuk membentuk sudut pandang dan kepribadian siswa. Selain

menekankan perolehan pengetahuan, pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk sikap, keyakinan, meningkatkan kemampuan sosial siswa untuk membantu mereka memahami realitas kehidupan sosial. Agar siswa memahami pentingnya keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat, IPS mendorong mereka untuk mempelajari lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka (Azzahra, 2024). Dalam menghadapi industrialisasi, hal ini sangat penting untuk menumbuhkan pengetahuan masyarakat tentang leluhur mereka di kalangan siswa.

Sistem lengkap nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat, bahasa, dan perilaku sosial yang muncul dalam suatu komunitas tertentu dan diturunkan dari generasi ke generasi disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal menjaga keharmonisan sosial, memberikan rasa identitas komunal, dan berfungsi sebagai panduan perilaku. Penerapan pendidikan ilmu sosial harus membahas landasan budaya lingkungan terdekat siswa di samping teori nasional (Sumarni et al., 2024). Integrasi kearifan lokal seperti kolaborasi dan seni daerah dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami cita-cita luhur yang menjadi dasar identitas negara.

Salah satu komponen kunci dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pendidikan ilmu sosial adalah dengan memasukkan budaya lokal. Siswa memperoleh pemahaman tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai budaya tersebut di samping aspek teknisnya dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan adat istiadat, nilai-nilai, dan praktik budaya di lingkungan sekitar mereka. Hal ini membantu menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman dan pengetahuan budaya.

Guru studi sosial sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang budaya lokal. Mereka bertindak sebagai perantara, menghubungkan pendidikan dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal. Mereka juga berperan sebagai motivator, mendorong penyelidikan budaya melalui upaya pendidikan. Guru dapat mempromosikan toleransi dan rasa hormat terhadap keragaman budaya dengan bertindak sebagai panutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan ilmu sosial berbasis budaya lokal dalam mengembangkan kesadaran budaya dan karakter siswa sangat bergantung pada peran pengajar.

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman budaya siswa. Penelitian oleh (Azzahra, 2024) menunjukkan bahwa toleransi antar budaya kelompok eksperimen secara nyata lebih besar dari pada kelompok kontrol. Toleransi antarbudaya siswa telah terbukti meningkat dengan pengajaran studi sosial berbasis budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa mempromosikan harmoni dan toleransi global di

dalam kelas dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya regional ke dalam kurikulum studi sosial. Studi ini menyarankan perluasan penggunaan pembelajaran berbasis budaya di kelas untuk mendorong pengembangan lingkungan belajar yang ramah dan toleran.

Penelitian oleh (Ryanjani Lila Anggraita, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik, kreatif, dan menyenangkan. Siswa menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kemampuan abad ke-21 selain meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan kreatif untuk mengajarkan studi sosial di sekolah dasar dan merupakan cara yang efisien untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Penelitian oleh (Handayani, 2024) menunjukkan bahwa Untuk lebih meningkatkan minat siswa dalam mempelajari keragaman sosial dan budaya, pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang kreatif dan menarik, termasuk bermain peran, debat kelompok, dan proyek kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan sumber belajar yang representatif dan beragam agar pembelajaran IPS lebih menarik dan dinamis. Selain itu, pendidik harus mampu menggunakan teknologi, seperti program interaktif, lingkungan pembelajaran daring, dan presentasi multimedia, untuk mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai keragaman sosial dan budaya secara efektif dan dinamis.

Penelitian lainnya oleh (Azhar et al., 2025) menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal dan pembelajaran berbasis konteks meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter mereka. Selain itu juga, pengalaman belajar siswa meningkat dan motivasi belajar mereka bertambah ketika komunitas lokal digunakan sebagai sumber belajar. Temuan ini menyoroti pentingnya mengembangkan kurikulum sekolah dasar yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih besar kepada siswa tentang lingkungan dan budaya mereka. Selain itu, Untuk menerapkan pembelajaran berbasis tempat dengan benar, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan guru.

Selanjutnya, Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2025) menunjukkan bahwa pemahaman dan empati siswa terhadap keragaman budaya di lingkungan mereka dapat ditingkatkan dengan menggunakan metodologi pembelajaran kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai. Selain itu, pendidik sangat penting dalam menumbuhkan suasana di kelas yang mendorong pertumbuhan toleransi. Akibatnya, pengajaran studi sosial di sekolah dasar bukan hanya cara untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga cara yang berhasil untuk menumbuhkan toleransi dan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam komunitas yang beragam.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metodologi studi literatur bersama dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan, khususnya mengenai peran pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya lokal di sekitar kita. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami dan menginterpretasikan makna, nilai, serta proses pembelajaran IPS tanpa melibatkan perhitungan statistik atau pengukuran numerik.

Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk melakukan penelitian dalam lingkungan alami (berbeda dengan eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk pengumpulan data, Hasil penelitian kualitatif berfokus pada makna daripada generalisasi dan menggunakan analisis data induktif (Safarudin et al., 2023). Penelitian kualitatif melibatkan pembahasan subjek atau partisipan secara mendalam dan holistik dalam konteks tertentu di lingkungan alami, sekaligus menggunakan metode alami (Alaslan et al., 2023).

Pendekatan studi literatur diimplementasikan dengan meninjau berbagai sumber tertulis yang relevan dan dapat diandalkan, termasuk buku teks, laporan ilmiah, artikel jurnal ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, dan materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan pendidikan studi sosial, budaya lokal, kearifan lokal, dan pendidikan multikultural. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari jurnal nasional, prosiding ilmiah, dan referensi akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian penelitian. Setelah sumber kepustakaan terkumpul, data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian agar lebih terstruktur. Data tersebut kemudian diolah melalui pencatatan dan pengutipan referensi sesuai kaidah ilmiah, disajikan secara sistematis, diringkas untuk memperoleh inti makna, dan diinterpretasikan guna menghasilkan pemahaman serta kesimpulan penelitian (Darmalaksana, 2020).

Penelusuran literatur sistematis digunakan untuk menemukan, memilih, dan mengkategorikan sumber-sumber perpustakaan yang relevan guna mengumpulkan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara mendalam, mencatat ide-ide pokok, mengelompokkan konsep-konsep utama, serta menginterpretasikan temuan-temuan yang berkaitan dengan peran pembelajaran IPS dalam menumbuhkan kesadaran budaya peserta didik. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi sesuai dengan tujuan penulisan artikel.

Melalui metode ini, penulis berupaya menyajikan uraian yang sistematis, logis, dan komprehensif mengenai kontribusi peran pembelajaran IPS dalam menumbuhkan kesadaran budaya, sikap toleransi, serta pembentukan karakter peserta didik dalam menghargai keragaman budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi akademik dan bahan pertimbangan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Peserta Didik terhadap Keragaman Budaya Lokal

Pemahaman siswa tentang keragaman budaya lokal diukur dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis budaya yang ada di lingkungan mereka, seperti bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, dan ekspresi artistik. Siswa dikenalkan dengan keragaman budaya sebagai komponen kehidupan sosial melalui pendidikan Ilmu Sosial (IPS). Pengenalan budaya lokal ini sangat penting karena menumbuhkan pengetahuan siswa tentang keragaman budaya Indonesia dan membantu mereka memahami konteks sosial, standar dan prinsip yang berlaku di masyarakat.

Seluruh warga Indonesia memiliki budaya Indonesia, yang merupakan jenis budaya daerah tertinggi. Sebagian besar karena keragaman sosial dan budayanya, Indonesia juga merupakan tujuan wisata populer di seluruh dunia. Misalnya, ribuan wisatawan dari dalam dan luar negeri mengunjungi Candi Prambanan, situs warisan budaya yang dekat dengan Yogyakarta, setiap hari. Seiring waktu, budaya Indonesia telah memberikan dampak besar baik pada lingkungan alam maupun evolusi zaman. Para ahli seperti Ki Hajar Dewantara percaya bahwa budaya adalah hasil dari konflik masyarakat dengan lingkungan dan waktu, yang menunjukkan keberhasilan kehidupan masyarakat dalam menaklukkan tantangan dan meraih kebahagiaan serta keselamatan (Astawa, 2022).

Dalam bidang Pendidikan, kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami konten ilmiah di kelas. Selain memperkenalkan budaya dan kearifan lokal terkini, guru dapat menggunakan kekayaan budaya daerah untuk menumbuhkan pemahaman siswa (Ryanjani Lila Anggraita, 2025). Guru dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada murid dan menumbuhkan pemahaman mereka tentang mata pelajaran ilmu sosial dengan memanfaatkan kekayaan budaya daerah, yang meliputi adat istiadat, upacara, permainan, dan karya seni. Dalam konteks pendidikan ilmu sosial, misalnya, Tari Legong di Bali atau tradisi Gawai Padi di Kalimantan Barat dapat digunakan untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip identifikasi sosial, kerja sama, dan rasa syukur.

Berdasarkan kajian literatur, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pengajaran ilmu sosial sangat menumbuhkan pemahaman siswa. Siswa memahami makna, tujuan, dan nilai-nilai budaya di samping mempelajarinya secara teknis. Selain itu, pengetahuan ini mendorong toleransi, rasa hormat terhadap keberagaman, dan kesadaran sosial yang semuanya merupakan keterampilan sosial yang penting.

Oleh karena itu, kearifan lokal itu sendiri merupakan komponen masyarakat yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh komunitas, baik dalam bentuk barang-barang budaya yang dihasilkan oleh komunitas, seperti adat istiadat, upacara, bahasa, dan tarian unik, maupun dalam bentuk nilai-nilai atau hukum. Selain berfungsi sebagai alat pengajaran, kearifan lokal ini dapat dihubungkan dengan konten studi sosial untuk membantu siswa membangun karakter mereka. Prinsip-prinsip keagamaan, kerja sama dengan orang lain, ketekunan, dan sebagainya adalah contoh dari ciri-ciri karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa dapat memahami kedalaman budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal (Azizah et al., 2022).

Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS

Salah satu cara untuk menghubungkan materi pendidikan dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan praktik budaya yang ditemukan di lingkungan sekitar siswa adalah dengan memasukkan budaya lokal ke dalam pengajaran studi sosial. Selain mempelajari teori-teori sosial yang abstrak, integrasi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami mata pelajaran studi sosial melalui aplikasi praktis. Salah satu contoh spesifik dari pelestarian nilai-nilai tradisional daerah di tengah terobosan teknologi modern adalah masyarakat Tengger, yang menjunjung tinggi adat istiadat Kasada. Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi upacara Kasada sebagai sumber pengajaran studi sosial, diantisipasi dapat menghasilkan pelajaran studi sosial yang menarik dan tidak membosankan, serta siswa akan lebih mengenal cara hidup masyarakat setempat (Kusumaningrum et al., 2025)

Siswa yang mempelajari ilmu sosial lebih siap untuk berkontribusi kepada masyarakat dan memiliki kesadaran yang lebih mendalam tentang diri mereka sebagai anggota masyarakat. Ilmu sosial menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengajarkan prinsip-prinsip sosial, moral, dan kemanusiaan di samping pemahaman teoritis. Salah satu sumber belajar yang paling menjanjikan untuk pendidikan ilmu sosial adalah lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang mengelilingi siswa dapat dianggap sebagai lingkungan sekitar, termasuk unsur-unsur sosial seperti adat istiadat, budaya, dan interaksi antarmanusia serta unsur-unsur fisik seperti bangunan, fasilitas umum, dan alam. Karena pengalaman langsung yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka, siswa lebih mampu melihat, merasakan, dan memahami subjek

sosial yang dibahas dalam studi sosial. Gagasan pembelajaran kontekstual, yang menyoroti relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sejalan dengan pendekatan ini (Jioniza et al., 2024).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar secara teoritis didorong oleh berbagai gaya belajar. Teori konstruktivis, misalnya, berpendapat bahwa pembelajaran terjadi paling baik ketika siswa secara aktif terlibat dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung (Yana et al., 2025). Pembelajaran melalui praktik adalah teknik pembelajaran aktif, kontekstual, dan relevan yang sangat menekankan pengalaman langsung siswa selama proses pembelajaran. Menurut John Dewey, gagasan ini menyiratkan bahwa siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan daripada hanya secara pasif menyerap informasi, membangun pemahaman melalui pengalaman pribadi (Dewey, 2023).

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran studi sosial meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar, menyederhanakan materi pelajaran, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang cita-cita sosial. Selain itu, memasukkan budaya lokal membantu anak-anak mengembangkan toleransi, menyadari nilai pelestarian budaya sebagai komponen identitas nasional, dan menghormati keragaman budaya. Oleh karena itu, memasukkan budaya lokal ke dalam pengajaran studi sosial membantu siswa meningkatkan karakter, empati, dan kesadaran sosial mereka di samping menyampaikan fakta-fakta.

Memasukkan budaya lokal ke dalam pengajaran studi sosial sangat penting untuk menghubungkan materi dengan nilai-nilai, dan Kebiasaan budaya yang mengelilingi para siswa. Melalui pengalaman langsung seperti observasi, kunjungan, dan keterlibatan dalam acara budaya, metode ini membantu siswa memahami topik sosial secara nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna. Integrasi budaya lokal memengaruhi karakter, empati, dan kesadaran sosial siswa, di samping meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Selain itu, hal ini juga mendorong pola pikir yang toleran, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesadaran akan pelestarian budaya.

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Budaya Lokal

Guru ilmu sosial sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran dan peninjauan terhadap adat istiadat regional. Dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator, Selain menyampaikan pengetahuan akademis, guru juga membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan skenario dunia nyata dan budaya lokal. Akibatnya, pendidikan ilmu sosial siswa menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna. Guru tidak hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif tetapi juga berperan sebagai sumber informasi budaya karena tidak semua anak menerima pendidikan keragaman budaya dari orang tua mereka.

Siswa perlu dikenalkan pada berbagai unsur budaya Indonesia, seperti seni, tarian, dan bahasa daerah, agar budaya tetap lestari. Dengan kemajuan teknologi, guru dapat memanfaatkan IPTEK dan media digital seperti Google dan YouTube sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa. Namun, penggunaan teknologi harus tetap dibatasi dan diawasi agar terhindar dari dampak negatif (Brinje et al., 2025).

Peran guru dapat dipenuhi dengan berbagai cara. Pertama, pendidik mengenali dan menggunakan bahasa daerah, adat istiadat, karya seni, dan upacara tradisional sebagai sumber pembelajaran. Kedua, para pendidik mendukung eksplorasi budaya langsung siswa melalui kunjungan, proyek kreatif, dan observasi. Siswa berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan budaya, termasuk kompetisi pembuatan batik untuk memperingati Hari Batik Nasional, tari Gandrung di festival kecamatan, dan Gandrung Sewu di Pantai Boom selama perayaan ulang tahun Banyuwangi. Selain memberikan pengalaman langsung kepada siswa, acara-acara ini juga menumbuhkan rasa cinta dan gairah terhadap budaya lokal (Yusria, 2021). Ketiga, para pendidik memberikan contoh bagi anak-anak dengan mencontohkan rasa hormat terhadap budaya, menunjukkan pola pikir yang toleran, dan mendorong mereka untuk menghargai keragaman budaya.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan materi pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal, menerapkan strategi pengajaran yang relevan secara budaya, dan menjadi panutan bagi nilai-nilai budaya, yang semuanya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal (St. Haniah, Firdaus, 2024). Selain itu, para guru telah secara efektif memasukkan budaya lokal ke dalam pelajaran studi sosial, meningkatkan kesadaran budaya siswa, mendorong toleransi, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas regional dan nasional masing-masing. Selain memberikan pengetahuan, para guru juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan pengembangan karakter dengan memperkenalkan siswa pada cara hidup setempat.

Karena anak-anak sering meniru tindakan orang dewasa di lingkungan mereka, posisi guru sebagai panutan sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif. Guru yang terus-menerus memberikan contoh tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran sosial dapat membantu siswa mengembangkan iklim sekolah yang kooperatif, saling menghormati, dan peduli. Selain itu, panutan menurunkan perilaku menyimpang di sekolah dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan (Eka kurniati, Haifaturrahmah, 2025).

Oleh karena itu, para pengajar studi sosial sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran dan rasa hormat terhadap cara hidup setempat. Fungsi ini dipenuhi dengan mendorong penemuan budaya secara langsung, menggunakan pengetahuan lokal

sebagai alat pengajaran, dan bertindak sebagai panutan dalam menghormati dan merangkul keragaman budaya. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran studi sosial mendorong toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kesadaran sosial, dan karakter positif, di samping meningkatkan pemahaman siswa dan rasa bangga terhadap identitas regional dan nasional. Lingkungan sekolah menjadi kondusif dan budaya yang sehat dapat berkembang ketika guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keragaman budaya lokal di lingkungan sekitar mereka sangat ditingkatkan oleh pendidikan ilmu sosial (IPS). Siswa memperoleh konsep-konsep sosial teoretis serta signifikansi, nilai-nilai, dan peran budaya dalam kehidupan masyarakat melalui pengintegrasian budaya dan pengetahuan lokal di seluruh pendidikan IPS. Selain menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya negara, pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal membantu anak-anak mengidentifikasi identitas budaya daerah mereka dan menumbuhkan sikap toleran dan hormat dalam komunitas yang beragam.

Selain itu, guru studi sosial memainkan peran penting dalam membantu siswa berhasil menyerap norma budaya lokal. Dalam hal materi pembelajaran yang berkaitan dengan realitas sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa, guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan panutan. Guru dapat merancang kelas studi sosial yang menarik dan bermakna dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, aktivitas pembelajaran interaktif, dan penggunaan media serta teknologi yang tepat. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan ilmu sosial berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan pelestarian budaya di samping memberikan pengetahuan.

Dengan demikian, Dalam konteks pendidikan, pengajaran Ilmu Sosial berbasis budaya lokal (IPS) harus secara konsisten diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara kreatif dan kontekstual ke dalam pengajaran studi sosial dengan dukungan dari sekolah, lingkungan yang sesuai, dan teknologi. Agar sepenuhnya memahami seberapa baik pengajaran studi sosial berbasis budaya lokal memengaruhi perspektif siswa tentang toleransi, kesadaran budaya, dan karakter, diperlukan lebih banyak penelitian empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan publikasi ini, khususnya para akademisi, penulis, dan peneliti yang telah

menghasilkan karya ilmiah yang kini menjadi sumber informasi penting untuk penelitian ini. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada keluarga dan rekan kerja atas dukungan moral dan dorongan mereka selama proses penulisan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pembimbingnya dan semua orang lain yang telah berkontribusi pada penulisan penelitian ini secara sistematis dan ilmiah. Selain membantu melestarikan warisan budaya sebagai identitas nasional, kami percaya bahwa artikel ini akan mendukung pertumbuhan pendidikan Ilmu Sosial berbasis budaya lokal (IPS).

DAFTAR REFERENSI

- Alaslan, A., Laxmi, A. P. O. A. B. S., Rustandi, N. R. E. S., & Richway, S. R. D. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smrhb>
- Astawa, I. N. T. (2022). Keragaman budaya lokal dalam pembangunan karakter bangsa. *Pujaan Hati: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 25(1), 92–101. <https://doi.org/10.25078/pjah.v25i1.985>
- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar kelas IV. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>
- Azizah, P. I., Novrizza, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 37–48.
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3.
- Brinje, A., Hera, B. P., Imut, J., & Alviani, N. (2025). Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Social Studies Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dewey, J. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman sebagai inti teori konstruktivisme John Dewey dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 635–642.
- Eka Kurniati, & Haifaturrahmah. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.
- Handayani, C. S. (2024). Tantangan dan peluang pembelajaran IPS materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendidikan Edutama*, 2(3), 109–116. <https://doi.org/10.58204/pe.v2i3.114>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., & Ivanna, J. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 35 Medan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4, 157–166.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Peran guru IPS meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 22–33.

- Jioniza, I. (2024). Upaya guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 13 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Kusumaningrum, S. D., Utami, W. S., & Ayu, D. (2025). Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi upacara Kasada sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5(3), 1–12.
- Mutria Farhaeni, S. M. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juisspol.v3i2.3483>
- Ryanjani Lila Anggraita, & Mulyani, A. (2025). Pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui proyek miniatur tradisional pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3, 9680–9694.
- Saputri, R. A. (2025). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62097/jec.v1i1.1575>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., & Adani, M. I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4142–4151.
- St. Haniah, & Firdaus, S. A. (2024). Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Melati, F. V. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Riset*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Sumartini, & Lasmawan, I. W. K. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Social Studies Journal*, 4(4), 665–671. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Yana, S. P., Nasution, L. K., Hutabarat, S., & Yusnaldi, E. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD/MI Sania. *Jurnal Studi Riset*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2236>
- Yusria, I. (2021). Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui pembelajaran IPS. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.18>